

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) tipe 2 merupakan penyakit yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa darah akibat tubuh tidak mampu memproduksi insulin secara optimal atau tidak dapat menggunakan insulin dengan efektif. Kondisi ini menyebabkan penumpukan gula dalam darah. Diabetes Melitus tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling banyak dijumpai dan umumnya berkaitan dengan riwayat keluarga penderita diabetes, pola makan yang kurang sehat, serta rendahnya aktivitas fisik (Kemenkes, 2022).

Hasil *International Diabetes Federation* (IDF) dalam Atlas edisi ke-10 melaporkan bahwa diabetes termasuk salah satu di antara kegawat daruratan kesehatan global dengan pertumbuhan paling cepat pada abad ke-21 ini. Pada tahun 2021, lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan Diabetes Melitus, atau tepatnya 537 juta orang, dan jumlah ini diproyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Prevalensi di Indonesia dapat dilihat dari Laporan Riskesdas Nasional tahun 2018 bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia yang terdiagnosa dokter menurut semua umur sebesar 1,5% menurut Kemenkes 2018, sedangkan pada tahun 2023 prevalensi diabetes melitus di Indonesia yaitu 1,7% (SKI 2023) sehingga dapat dilihat bahwa prevalensi di Indonesia mengalami peningkatan dari pada tahun 2018 sebesar 0,2% dari tahun 2018.

Berdasarkan hasil Riskesdas Provinsi Jawa Barat tahun 2018, prevalensi diabetes melitus tercatat sebesar 1,28% pada penduduk semua kelompok umur yang telah didiagnosis oleh dokter (Riskesdas, 2018). Sementara itu, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi Diabetes Melitus Tipe 2 di Jawa Barat meningkat menjadi 1,7%. Dengan demikian, terjadi kenaikan sebesar 0,42% dibandingkan tahun 2018. Di tingkat daerah, data tahun 2021 menunjukkan bahwa di Kota Tasikmalaya terdapat sekitar 9.728 kasus diabetes melitus. Dari jumlah tersebut, hanya 4.279 penderita atau sekitar 43,98% yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan

pada tahun yang sama.

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah akibat gangguan sekresi atau kerja insulin. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang terus meningkat dari tahun ke tahun, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Purbaratu, jumlah penderita Diabetes Melitus mengalami peningkatan cukup signifikan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 230 orang penderita diabetes melitus, kemudian meningkat menjadi 274 orang pada tahun 2024, dan kembali naik menjadi 336 orang pada tahun 2025. Namun, hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian maupun pengembangan media edukasi atau *prototype* yang berfokus pada upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan serta pengelolaan Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di dapat informasi bahwa minimnya jenis media edukasi yang digunakan untuk keberlangsungan kegiatan edukasi dan konseling gizi, serta tidak terdapat media edukasi berbasis buku saku di Puskesmas Purbaratu.

Peningkatan prevalensi penderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, termasuk status sosial ekonomi, lingkungan, dan faktor genetik. Kenaikan jumlah kasus DM tipe 2 yang terus berlangsung disebabkan oleh meningkatnya faktor risiko, seperti tingginya angka obesitas dan pola makan yang kurang sehat. Perhatian terhadap pola makan sangat penting bagi penderita DM, karena pola makan merupakan salah satu aspek utama dalam pengelolaan penyakit ini (WHO, 2020).

Asupan makanan yang tepat sangat penting untuk memenuhi kebutuhan energi setiap orang, terutama bagi pasien dengan Diabetes Melitus (DM). Kelebihan asupan energi, yang seringkali disertai dengan kelebihan asupan zat gizi lain dapat berdampak negatif dengan meningkatkan kadar gula darah. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan kadar glukosa darah yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, yang berbahaya bagi kesehatan pasien (Tantri *et al.*, 2024) Hal ini juga berpengaruh terhadap kesehatan dan status gizi penderita Diabetes Melitus Tipe 2 apabila tidak disertai dengan aktivitas

fisik yang rutin.

Hasil prevalensi status gizi penduduk dewasa >18 tahun di Indonesia berdasarkan kategori IMT sebesar 23,4% mengalami obesitas, prevalensi status gizi penduduk dewasa >18 tahun berdasarkan kategori IMT menurut provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat sebesar 25,7% mengalami obesitas (SKI 2023), status gizi di Kota Tasikmalaya sebesar 40% mengalami obesitas (Garnida,2024).

Status gizi dapat diketahui melalui pengukuran beberapa parameter, kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan standar rujukan. Pengukuran status gizi pada pasien DM tipe 2 bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator diantaranya Lingkar Pinggang (LP), Rasio Lingkar Pinggang Pinggul (RLPP), Rasio Lingkar Pinggang Tinggi Badan (RLPTB) dan pengukuran Indeks Masa Tubuh (IMT) (Woldegebriel *et al.*, 2020).

Lingkar pinggang merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui status obesitas seseorang. Lingkar pinggang ≥ 90 cm pada laki-laki dan ≥ 80 cm pada perempuan masuk kategori obesitas, sehingga diperlukan indikator pengukuran untuk mengukur lingkar pinggang karena lebih sensitif untuk menilai sebaran lemak ditubuh terutama di dinding perut dan juga digunakan untuk mengidentifikasi 2 jenis sebaran lemak yaitu tipe android (atas) dan ginekoid (di bawah). Pengukuran lingkar pinggang memiliki sensitivitas 89% dan spesifisitas 72% yang baik. Oleh karena itu obesitas juga dapat berdampak buruk terhadap diabetes melitus maka dapat diukur menggunakan pengukuran lingkar pinggang (Hapipah *et al.*, 2023).

Rasio lingkar pinggang-panggul (RLPP) merupakan indikator obesitas sentral yang berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit jantung koroner, hipertensi, dan diabetes melitus. RLPP memiliki sensitivitas sebesar 88,4% dalam mendeteksi risiko komplikasi penyakit lain, sedangkan spesifisitasnya menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi individu yang tidak berisiko mengalami komplikasi tersebut (Pratiwi *et al.*, 2018).

Rasio lingkar pinggang terhadap tinggi badan (RLPTB) digunakan sebagai indikator untuk menilai jumlah lemak di area perut. RLPTB berperan sebagai alat skrining yang lebih sensitif bagi penderita diabetes melitus. Semakin tinggi nilai RLPTB, semakin besar pula risiko seseorang mengalami

DM tipe 2. Penelitian oleh Djap (2018) menunjukkan bahwa pengukuran RLPTB memiliki sensitivitas 88,4%, sehingga lebih efektif dalam mendeteksi risiko penyakit diabetes.

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan penilaian untuk massa tubuh yang terdiri dari tulang, otot, dan lemak. IMT merupakan cara sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa (usia 18 tahun ke atas), khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan/BB. Pengukuran IMT memiliki sensitivitas 24,1% untuk memprediksi faktor risiko Diabetes Melitus (Kemenkes RI, 2017).

Efektifitas penggunaan media dalam kegiatan edukasi konseling sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan responden. Buku saku menjadi salah satu media yang efektif karena ukurannya yang kecil, portable, dan praktis untuk membantu responden dalam menyerp informasi (Damayanti, *et al.*, 2024).

Bedasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perancangan *Prototype* Media Edukasi Berbasis Buku Saku Tentang Pengukuran Status Gizi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Purbaratu”.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana “Rancangan *Prototype* Buku Saku Pengukuran Status Gizi Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Rancangan *Prototype* Buku Saku Pengukuran Status Gizi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan Kader di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kebutuhan perancangan media buku saku Pengukuran status gizi pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 dan

- kader di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.
- b. Mengetahui kelayakan perancangan buku saku Pengukuran status gizi pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di puskesmas purbaratu oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media.
 - c. Mengetahui hasil uji kelayakan perancangan buku saku Pengukuran status gizi pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dan Kader di Puskesmas Purbaratu.

D. Manfaat

1. Manfaat Peneliti

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman nyata pada perancangan Buku Saku Pengukuran Status Gizi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

2. Bagi Institusi

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bacaan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Puskesmas

Dapat menjadi bahan informasi bagi Puskesmas tentang Pengukuran Status Gizi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dilakukan agar masyarakat dapat memperhatikan bagaimana status gizi pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2.